

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Putri, Komala, Keliat, & Wardani (2018), kesehatan jiwa di dunia saat ini menjadi masalah kesehatan yang sangat signifikan, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diperkirakan 450 juta orang menderita gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa saat ini menderita gangguan jiwa, dan 25% penduduk akan menderita gangguan jiwa pada beberapa usia dalam hidup mereka (Keperawatan et al., 2019).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa emosional yang ditunjukkan dalam gejala depresi dan kecemasan pada orang berusia di atas 15 tahun mencapai sekitar 6,1% penduduk Indonesia. Sementara prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 400 ribu orang atau bahkan 1,7 per 1 ribu penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Kemenkes RI, gangguan jiwa adalah perubahan fungsi mental yang menyebabkan penyakit pada fungsi mental yang menimbulkan distress dan menghalangi individu untuk melakukan aktivitas sosial.

Berdasarkan data rumah sakit jiwa Indonesia, sekitar 70% pasien rawat inap di rumah sakit jiwa mengalami masalah halusinasi (Kamariyah & Yuliana, 2021).

Keliat (2019), halusinasi adalah tanda dan gejala gangguan jiwa berupa tanggapan indera (pendengaran, penglihatan, rasa, bau dan raba) terhadap sumber yang tidak nyata. Menurut Rohana (2020), halusinasi yang tidak ditangani dengan baik dapat melukai penderita atau merugikan diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan. Hal ini terjadi karena pasien dipengaruhi oleh halusinasinya, sehingga melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka kendalikan sendiri. Anna (2019), tidak jarang ditemukan penderita gangguan jiwa melakukan kekerasan karena halusinasi yang dialaminya (Maina et al., 2022).

Maulana, Hernawati, & Shalahuddin (2021), Halusinasi pada pasien skizofrenia terlihat pada keluhan pasien yaitu sering mendengar bisikan menyuruh marah, pasien sering tertawa sendiri, berbicara tidak jelas, dan pasien lebih suka sendiri. Kondisi isi pikiran dan aliran pikiran tidak teratur dan kemampuan untuk berhubungan dengan realitas buruk akibat halusinasi (Nashirah et al., 2022).

Gangguan jiwa salah satunya skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Pratiwi et al., 2018).

Lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Meskipun halusinasi bervariasi, sebagian besar pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa mengalami halusinasi visual dan pendengaran.

Salah satu tanda dan gejala nyata dari skizofrenia adalah halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50%-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri (Ilmu Keperawatan & RSUD Dr.H.Koesnadi Bondowoso, Riyadi, 2022)

Menurut World Health Organization (2018), prevalensi skizofrenia meningkat setiap tahun. Pada tahun 2013, 2,1 juta orang terdiagnosis skizofrenia, dan pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 2,3 juta dari 7,5 miliar populasi dunia. Menurut data Riskesdas (2018), Di Indonesia, jumlah penderita skizofrenia yang dilaporkan juga meningkat sekitar 1-2% setiap tahunnya (Febrita et al., 2021).

Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Sulawesi Tenggara, jumlah pasien pada tahun 2016 sebanyak 869, meningkat menjadi 1054 pasien pada tahun 2017, meliputi 800 pasien skizofrenia, 40 pasien gangguan jiwa, 29 pasien depresif, 9 pasien hiperkinetik, sindrom amnestik 4 pasien, gangguan jiwa 4 pasien, 3 pasien demensia, gangguan psikotik 1 pasien, gangguan kecemasan fobia 1 pasien dan disabilitas intelektual 1 pasien. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat di Sulawesi Tenggara yang menderita skizofrenia (Wijayati et al., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari rumah sakit jiwa Sulawesi Tenggara, pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia pada tahun 2019 untuk rawat inap tercatat sebanyak 960 Orang, data pada tahun 2020 tercatat sebanyak 711 orang pasien rawat inap, data pada tahun 2021 tercatat

sebanyak 992 orang pasien rawat inap, dan data pasien pada tahun 2022 dari bulan Januari-Maret tercatat sebanyak 734 orang pasien rawat inap (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2019-2022).

Halusinasi pendengaran biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan pasien dalam menghadapi suatu stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan mengontrol halusinasi pendengaran (Maramis, 2004).

Pengontrolan halusinasi pendengaran dapat dilakukan berbagai terapi, salah satunya dengan pemberian terapi Al-Qur'an yang termasuk kedalam terapi modalitas keperawatan (Devita et al., 2019).

Menurut Rosyanti (2018), terapi Murottal, yaitu terapi mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau bahkan beberapa jam, sehingga memberikan efek yang bermanfaat bagi tubuh (Febrita et al., 2021).

Terapi Murottal adalah media Al-Qur'an (baik dengan mendengarkan atau membaca) untuk membantu meningkatkan perubahan yang spesifik dalam tubuh baik secara fisiologis maupun psikologis (SIKI, 2018).

Menurut Hawari (2010), terapi Al-Qur'an salah satu bentuk pengobatan kejiwaan yang efektif untuk mengurangi gejala halusinasi pada penderita skizofrenia, sehingga dapat mengurangi frekuensi halusinasi pada penderitanya (Ilmu Keperawatan & RSUD Dr.H.Koesnadi Bondowoso, Riyadi, 2022). Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yunus (10):57 Allah berfirman:

فِي لَمَّا وَشِفَاءَ رَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَايُهَا

لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*

Penelitian Ramadhan (2020), menunjukkan bahwa mendengarkan Murottal Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan dengan meningkatkan kesadaran spiritual dan memberikan efek menguntungkan bagi pasien skizofrenia (Nashirah et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan penerapan terapi murottal dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap skor halusinasi setelah diberikan intervensi terapi murottal.

Berdasarkan penelitian Maina et al. (2022) didapatkan hasil evaluasi setelah 4 hari diberikan asuhan keperawatan adalah tanda dan gejala yang dirasakan pasien tampak berkurang. Pasien mengatakan sudah tidak mendengarkan suara-suara bisikan, tampak masih mengingat dan dapat mendemonstrasikan cara mengontrol halusinasi yang diajarkan. Pasien juga mengatakan menyukai terapi murottal Al-Quran yang diberikan. Hasil observasi didapatkan pasien mondar-mandir berkurang, pasien tampak sudah tidak berbicara sendiri, pasien juga terlihat menyukai terapi murottal, namun pasien masih terlihat kurang konsentrasi.

Menurut penelitian di Indonesia pada jenis latar belakang budaya yang menggambarkan isi halusinasi, termasuk suara hal-hal gaib/mistis, pendekatan spiritual diyakini lebih efektif untuk mengobati gejala halusinasi pendengaran (Gasril, Suryani, and Sasmita 2020; Suryani 2013) (Febrita et al., 2021).

Peran perawat sebagai pemberi asuhan Keperawatan merupakan bagian yang sangat penting dalam peberian pelayanan Keperawatan. Tugas tersebut berupa Pengkajian, penegakkan diagnosa keperawatan dan pemberian intervensi keperawatan. Pengkajian adalah tahap awal dari proses keperawatan dengan mengumpulkan data subjektif dan objektif yang akurat dari pasien sehingga dapat mengidentifikasi, mengenali masalah-masalah status kesehatan dan keperawatan pasien, baik fisik, mental, sosial dan lingkungan (Rani, M. 2019). Data yang dapat diperoleh pada pengkajian pasien dengan gangguan persepsi sensori dapat berupa gejala mayor dan gejala minor yang di dapatkan pada pasien tersebut. Gejala mayor yang dapat diidentifikasi diantaranya: mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, merasakan sesuatu, merasakan sesuatu melalui indera (perabaan, penciuman, atau pengecapan), distorsi sensori, respons tidak sesuai, dan bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu. Lalu gejala minor yang dapat diidentifikasi seperti: menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi (Waktu, tempat, orang atau situasi), curiga, melihat ke satu arah, mondar-mandir, dan berbicara sendiri. Berdasarkan data tersebut perawat dapat menegakkan Diagnosa keperawatan. Adapun diagnosa keperawatan yang dapat

ditegakkan pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran adalah: gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran (PPNI, 2017).

Pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan diatas yaitu dengan pemberian intervensi. Adapun intervensi yang dapat ditegakkan adalah terapi murotal (PPNI, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai judul tentang “Gambaran Penerapan Terapi Murotal terhadap Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimanakah Gambaran Penerapan Terapi Murotal terhadap Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah mengetahui Gambaran Penerapan Terapi Murotal terhadap Penurunan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini ialah menggambarkan Penerapan Terapi Murotal terhadap Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran pada Pasien.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait cara penerapan terapi murotal pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi. Serta dapat pula digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi masyarakat mengenai penerapan terapi murotal pada pasien Skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran bagi kesembuhan pasien.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam membuat kebijakan serta merencanakan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga bagi peneliti terutama dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang ditemukan pada saat melakukan penelitian.